# KETERLIBATAN GURU PAI-BP DALAM PELAKSANAAN KOKURIKULER UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL LULUSAN DI SMAN 1 RAO KABUPATEN PASAMAN

**Nabila[1], Arifmiboy[2]**

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]Smaranabila924@gmail.com, [2]arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id

**ABSTRACT**

This study examined the involvement of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) teachers in co-curricular implementation to realize the graduate profile at SMAN 1 Rao, Pasaman Regency. The research was motivated by students' limited interest in understanding local wisdom and Minangkabau cultural values, particularly because external cultures circulated through social media increasingly influence students' cultural orientation. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving a PAI-BP teacher as the key informant and the vice principal for curriculum, the principal, and students as supporting informants. The data were analyzed through reduction, display, conclusion drawing, and verification. The findings show that the PAI-BP teacher was actively involved in co-curricular planning through coordination meetings, team formation, theme determination, time allocation, preparation of facilities, and assessment design. During the local-wisdom activity of cooking rendang pakis, the teacher acted as facilitator, mentor, motivator, and evaluator by integrating Islamic values, Minangkabau customary values, honesty, trustworthiness, responsibility, cooperation, and blessing-oriented work ethics. Supporting factors included teaching materials, tools, facilities, consistent scheduling, collaboration, and principal leadership, while the main obstacle was students' limited interest in local traditions.

**Keywords :** *PAI-BP Teacher Involvement, Co-Curricular Activities, Graduate Profile, Local Wisdom, Character Education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dalam pelaksanaan kokurikuler untuk mewujudkan profil lulusan di SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman. Kajian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat sebagian peserta didik dalam memahami makna kokurikuler bertema kearifan lokal dan nilai-nilai adat Minangkabau karena kuatnya pengaruh budaya luar melalui media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru PAI-BP sebagai informan kunci serta wakil kurikulum, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI-BP terlibat aktif dalam perencanaan kokurikuler melalui rapat koordinasi, pembentukan tim kerja, penentuan tema, penyusunan alokasi waktu, persiapan sarana-prasarana, dan rancangan penilaian. Pada pelaksanaan tema kearifan lokal melalui praktik memasak rendang pakis, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dengan mengintegrasikan nilai Islam, adat Minangkabau, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan orientasi keberkahan. Faktor pendukungnya meliputi materi ajar, alat, sarana-prasarana, jadwal, kolaborasi, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan hambatannya adalah minat peserta didik yang masih terbatas terhadap tradisi lokal.

**Kata Kunci :** *Keterlibatan Guru PAI-BP, Kokurikuler, Profil Lulusan, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter*

## PENDAHULUAN

Profil lulusan merupakan gambaran kompetensi, karakter, dan peran yang diharapkan dapat ditampilkan peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. Dalam konteks pendidikan menengah, profil lulusan tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai hasil integrasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang utuh. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 menempatkan standar kompetensi lulusan sebagai kriteria minimal yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik pada akhir jenjang pendidikan. Standar tersebut mencakup delapan dimensi, yakni keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Delapan dimensi ini memberi arah bahwa pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai, bertindak secara bertanggung jawab, dan menampilkan perilaku yang relevan dengan kebutuhan hidup sosial-budaya. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman nyata peserta didik di lingkungan masyarakat (Putra, 2025).

Kegiatan kokurikuler menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat pencapaian profil lulusan karena posisinya berada di antara pembelajaran intrakurikuler dan pengalaman belajar kontekstual. Kokurikuler dirancang untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya kegiatan intrakurikuler melalui aktivitas yang lebih aplikatif, kolaboratif, dan bermakna. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak semata-mata menjadi tambahan jadwal sekolah, melainkan ruang pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguji pengetahuan, melatih keterampilan sosial, membangun karakter, serta menghayati nilai-nilai yang telah dipelajari. Panduan Kokurikuler yang diterbitkan oleh BSKAP menekankan bahwa kegiatan kokurikuler perlu dilaksanakan secara sadar, terencana, fleksibel, dan kontekstual agar selaras dengan kebutuhan satuan pendidikan serta perkembangan peserta didik (Purnamasari, 2025). Dengan demikian, kokurikuler dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Dalam konteks sekolah menengah atas, kokurikuler memiliki relevansi yang kuat karena peserta didik berada pada fase perkembangan identitas diri, kemandirian, dan orientasi masa depan. Pengalaman belajar yang hanya berfokus pada materi akademik sering kali belum cukup untuk membentuk kepekaan sosial, ketangguhan karakter, serta apresiasi terhadap budaya lokal. Peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mengandung nilai sosial, dan memberi ruang refleksi. Kokurikuler berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara nilai pendidikan, tradisi masyarakat, dan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat membantu peserta didik memahami identitas, etika sosial, tanggung jawab, kerja sama, dan cara berperilaku dalam komunitasnya. Di Sumatera Barat, nilai adat Minangkabau yang dirangkum dalam falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah menjadi basis budaya yang sangat dekat dengan pendidikan agama dan pembentukan kepribadian peserta didik (Iswantir & Ismail, 2022).

SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman menjadi konteks yang menarik karena sekolah ini telah melaksanakan kegiatan kokurikuler pada tahun ajaran 2025/2026 dengan tema kearifan lokal. Lokasi sekolah yang berada di wilayah Pasaman, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera

Utara, membuat dinamika sosial budaya peserta didik cukup beragam. Berdasarkan temuan awal dalam skripsi, sekolah telah memiliki sarana-prasarana yang memadai, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung, dan struktur kerja kokurikuler yang disusun melalui rapat koordinasi. Namun, di sisi lain, masih ditemukan persoalan berupa rendahnya minat sebagian peserta didik dalam mempelajari makna kearifan lokal dan nilai-nilai adat Minangkabau. Pengaruh budaya luar melalui media sosial turut membentuk preferensi peserta didik sehingga tradisi lokal kerap dianggap kurang menarik atau kurang relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan peran guru yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis, religius, kultural, dan transformatif.

Guru PAI-BP memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan kokurikuler karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berkaitan langsung dengan pembentukan iman, akhlak, dan orientasi perilaku peserta didik. Dalam kegiatan kokurikuler bertema kearifan lokal, guru PAI-BP dapat menghubungkan aktivitas budaya dengan nilai keislaman, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja keras, syukur, gotong royong, dan orientasi keberkahan. Peran ini menjadi penting karena kegiatan kokurikuler tidak cukup dinilai dari produk akhir atau keterampilan teknis, tetapi juga dari proses internalisasi nilai selama peserta didik bekerja, berinteraksi, mengambil keputusan, dan merefleksikan makna kegiatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler dapat menjadi medium pembinaan karakter religius apabila dirancang dan didampingi oleh guru secara terarah (Hasanah, 2021; Utami, 2025). Oleh sebab itu, keterlibatan guru PAI-BP perlu dikaji secara lebih mendalam untuk melihat bagaimana guru berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta penguatan profil lulusan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokusnya terhadap keterlibatan guru PAI-BP dalam kegiatan kokurikuler berbasis kearifan lokal yang diarahkan pada pencapaian delapan dimensi profil lulusan. Berbeda dari penelitian yang hanya membahas kokurikuler sebagai kegiatan tambahan atau program sekolah secara umum, penelitian ini menempatkan guru PAI-BP sebagai aktor penting dalam mengintegrasikan nilai Islam dan adat Minangkabau melalui pengalaman belajar konkret. Kegiatan memasak rendang pakis, penggunaan tema kearifan lokal, refleksi peserta didik, serta penilaian karakter menjadi ruang untuk melihat bagaimana nilai keagamaan dan budaya hidup dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis bentuk keterlibatan guru PAI-BP dalam perencanaan kokurikuler, bentuk keterlibatan guru PAI-BP dalam pelaksanaan kokurikuler, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI-BP dalam mewujudkan profil lulusan di SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam bentuk keterlibatan guru PAI-BP dalam perencanaan dan pelaksanaan kokurikuler, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, proses, pengalaman, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa pernyataan verbal, tetapi juga mencakup perilaku, dokumen, suasana kegiatan, dan bukti visual yang berkaitan dengan pelaksanaan kokurikuler. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan data lapangan yang diperoleh dari informan, observasi, dan dokumentasi (Andi, 2016; Fiantika et al., 2022).

Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman. Sekolah ini dipilih karena telah melaksanakan kegiatan kokurikuler pada tahun ajaran 2025/2026 dan memiliki tema kearifan lokal yang relevan dengan integrasi nilai PAI-BP serta adat Minangkabau. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan kokurikuler yang menjadi fokus adalah tema kearifan lokal melalui praktik membuat rendang pakis dan aktivitas pendukung lain yang mengarahkan peserta didik pada pemahaman nilai budaya, nilai agama, dan profil lulusan. Penelitian dilakukan dengan mengamati rangkaian kegiatan, menelaah dokumen, serta menggali keterangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kokurikuler.

Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah guru mata pelajaran PAI-BP karena guru tersebut memiliki informasi paling langsung mengenai bentuk keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, motivasi, dan evaluasi kokurikuler. Informan pendukung meliputi wakil kurikulum, kepala sekolah, peserta didik, dan pihak sekolah lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kokurikuler. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan mereka dalam kegiatan, pengetahuan terhadap program kokurikuler, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena dari berbagai sudut pandang dan tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan kokurikuler, termasuk keterlibatan guru PAI-BP saat menjelaskan materi, membimbing peserta didik, memfasilitasi praktik, dan melakukan refleksi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pola koordinasi, peran guru, faktor pendukung, faktor penghambat, strategi internalisasi nilai, dan bentuk penilaian karakter. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan, modul ajar, rancangan kompetensi, rapor kokurikuler, dan dokumen lain yang relevan. Penggunaan tiga teknik ini juga berfungsi sebagai triangulasi agar data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah berdasarkan fokus penelitian, yakni keterlibatan guru PAI-BP dalam perencanaan, keterlibatan dalam pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan dokumentasi gambar agar pola temuan lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hubungan antara data lapangan, teori kokurikuler, konsep profil lulusan, dan peran guru PAI-BP. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber sehingga simpulan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh bukti yang konsisten (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

**Table 1. Informan dan Teknik Pengumpulan Data**

| Komponen | Uraian |
|---|---|
| Lokasi dan waktu | SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman; penelitian dilakukan pada Juni 2026. |
| Informan kunci | Guru mata pelajaran PAI-BP sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kokurikuler. |

| | |
|---|---|
| Informan pendukung | Wakil kurikulum, kepala sekolah, peserta didik, dan pihak sekolah yang mengetahui pelaksanaan kokurikuler. |
| Teknik pengumpulan data | Observasi kegiatan, wawancara informan, dan dokumentasi kegiatan serta dokumen kokurikuler. |
| Teknik analisis data | Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kokurikuler di SMAN 1 Rao telah dirancang sebagai bagian dari upaya sekolah dalam memperkuat profil lulusan. Tema kearifan lokal dipilih karena dekat dengan identitas sosial-budaya peserta didik dan memiliki peluang besar untuk diintegrasikan dengan nilai PAI-BP. Kegiatan yang menjadi fokus utama adalah membuat rendang pakis, sebuah aktivitas yang tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memuat nilai kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, komunikasi, kreativitas, dan penghargaan terhadap budaya Minangkabau. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya diminta menghasilkan produk makanan, tetapi juga diarahkan memahami makna tradisi, nilai halal, etika bekerja, semangat gotong royong, dan orientasi keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa kokurikuler berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman nyata.

Keterlibatan guru PAI-BP dalam perencanaan kokurikuler tampak sejak tahap awal. Guru PAI-BP ikut dalam rapat koordinasi bersama kepala sekolah dan guru lain untuk membahas tim kerja, tema, topik, strategi, alokasi waktu, sarana-prasarana, serta rencana penilaian. Keterlibatan ini penting karena perencanaan kokurikuler tidak hanya berkaitan dengan teknis kegiatan, tetapi juga arah nilai yang ingin dicapai. Guru PAI-BP memberikan kontribusi dalam memastikan bahwa tema kearifan lokal tidak berhenti pada pengenalan budaya, tetapi juga terkait dengan nilai keislaman dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kehadiran guru PAI-BP dalam perencanaan memberi arah moral dan spiritual terhadap kegiatan kokurikuler.

**Table 2. Bentuk Keterlibatan Guru PAI-BP dalam Perencanaan Kokurikuler**

| Aspek Perencanaan | Bentuk Keterlibatan | Makna bagi Profil Lulusan |
|---|---|---|
| Rapat koordinasi | Guru PAI-BP mengikuti rapat bersama kepala sekolah dan guru lain untuk membahas kokurikuler. | Membangun kesepahaman antarpendidik tentang arah nilai dan kompetensi peserta didik. |
| Pembentukan tim kerja | Guru berkontribusi dalam pembagian peran koordinator dan fasilitator kegiatan. | Mendukung kolaborasi, tanggung jawab, dan keberlanjutan program. |
| Penentuan tema dan topik | Tema kearifan lokal dipilih dengan konteks adat Minangkabau dan praktik membuat rendang pakis. | Menguatkan identitas budaya, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. |

| | | |
|---|---|---|
| Alokasi waktu dan sarana | Guru ikut mempertimbangkan waktu, alat, bahan, dan sarana-prasarana yang dibutuhkan. | Membantu kegiatan berjalan efektif, terukur, dan kontekstual. |
| Rancangan penilaian | Guru PAI-BP menyiapkan arah penilaian karakter dan refleksi peserta didik. | Menghubungkan kegiatan dengan kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kolaborasi. |

Pada tahap perencanaan, guru PAI-BP juga berperan dalam menghubungkan kegiatan dengan dimensi profil lulusan. Delapan dimensi profil lulusan menjadi dasar penentuan nilai yang akan diamati dan diperkuat selama kegiatan. Dalam tema kearifan lokal, dimensi yang tampak menonjol ialah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi. Nilai keimanan tampak melalui upaya mengaitkan kegiatan dengan rasa syukur, keberkahan, dan etika kerja Islami. Penalaran kritis muncul ketika peserta didik diajak memahami relevansi tradisi lokal dengan kehidupan modern. Kreativitas terlihat melalui pengolahan produk lokal, kolaborasi melalui kerja kelompok, kemandirian melalui penyelesaian tugas, dan komunikasi melalui diskusi serta presentasi hasil kegiatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI-BP tidak bekerja sendiri, melainkan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain. Koordinasi dilakukan melalui rapat internal sekolah dengan pendekatan integratif. Misalnya, ketika guru Prakarya membahas teknis pembuatan produk atau peluang usaha, guru PAI-BP memasukkan perspektif etika bisnis Islam, seperti kejujuran, amanah, kehalalan bahan, dan orientasi keberkahan. Pola ini memperlihatkan bahwa kegiatan kokurikuler dapat menjadi ruang kolaborasi lintas disiplin, di mana PAI-BP berfungsi sebagai penguat nilai yang memberi makna pada aktivitas praktis. Dengan demikian, kokurikuler tidak berjalan secara terpisah dari pembelajaran agama, tetapi menjadi wahana untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam pengalaman nyata.

Dalam pelaksanaan kokurikuler, guru PAI-BP menjalankan beberapa peran sekaligus, yakni fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik memahami alur kegiatan, menyediakan penjelasan mengenai makna kearifan lokal, serta memantik pertanyaan agar peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi secara mekanis. Sebagai pembimbing, guru mendampingi peserta didik selama proses praktik, terutama ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, menyiapkan bahan, mengolah pakis, menyalakan api, memasak rendang, dan menyusun refleksi. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan agar peserta didik menghargai tradisi lokal dan tidak memandang budaya Minangkabau sebagai sesuatu yang kuno. Sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan karakter peserta didik dan menilai proses, bukan hanya hasil akhir produk.



**Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Kokurikuler.**

Temuan yang menonjol adalah kemampuan guru PAI-BP mengintegrasikan nilai spiritual keagamaan dengan nilai adat Minangkabau. Integrasi ini dilakukan dengan mengaitkan kegiatan memasak rendang pakis dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw. dalam berdagang. Guru menekankan nilai jujur, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan pencarian keberkahan. Dengan cara ini, peserta didik diarahkan memahami bahwa kegiatan ekonomi atau produksi tidak hanya diukur dari keuntungan material, tetapi juga dari proses yang halal, adil, bertanggung jawab, dan bermanfaat. Integrasi nilai ini sejalan dengan falsafah Minangkabau yang menempatkan adat dan syariat sebagai dua unsur yang saling menguatkan. Kegiatan kokurikuler menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa nilai agama dapat hidup dalam praktik budaya lokal.

Respons peserta didik terhadap kegiatan kokurikuler menunjukkan dinamika yang menarik. Pada awalnya, sebagian peserta didik kurang berminat mempelajari tradisi lokal karena menganggapnya kurang relevan dengan gaya hidup modern. Namun, melalui pendekatan persuasif dan kegiatan langsung, muncul adaptasi positif. Peserta didik mulai lebih aktif bekerja dalam kelompok, terlibat dalam proses memasak, dan menunjukkan apresiasi terhadap tradisi lokal. Beberapa perilaku yang diamati antara lain meningkatnya kerja sama, tanggung jawab, kemandirian, sikap saling membantu, dan komunikasi yang lebih baik. Guru PAI-BP juga melihat adanya indikasi perubahan sikap yang mulai mengarah pada habituasi, seperti meningkatnya kesantunan komunikasi dan inisiatif dalam kegiatan keagamaan sekolah.

**Table 3. Keterlibatan Guru PAI-BP dalam Pelaksanaan Kokurikuler**

| Peran Guru PAI-BP | Bentuk Praktik | Nilai yang Dikuatkan |
|---|---|---|
| Fasilitator | Memantik pemahaman peserta didik tentang tema kearifan lokal dan kaitannya dengan nilai Islam. | Keimanan, penalaran kritis, komunikasi. |
| Pembimbing | Mendampingi praktik membuat rendang pakis, kerja kelompok, dan refleksi kegiatan. | Tanggung jawab, kolaborasi, kemandirian. |
| Motivator | Memberi dorongan agar peserta didik menghargai tradisi lokal dan identitas Minangkabau. | Kreativitas, kewargaan, rasa bangga terhadap budaya. |
| Evaluator | Menilai proses, sikap, jurnal refleksi, dan perkembangan karakter peserta didik. | Kejujuran, amanah, disiplin, dan komunikasi. |

Dari sisi penilaian, guru PAI-BP tidak hanya melihat nilai angka atau produk akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan sikap, jurnal refleksi diri, dan penilaian antarteman. Indikator penilaian diarahkan pada kejujuran saat menyampaikan laporan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kerja sama dalam kelompok, sikap disiplin, dan kemampuan merefleksikan nilai kegiatan. Hasil penilaian tersebut kemudian dapat dilampirkan dalam rapor peserta didik pada bagian kokurikuler. Model penilaian ini penting karena profil lulusan tidak dapat diukur hanya melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang terlihat dalam proses belajar dan interaksi sosial.



**Gambar 2. Peserta Didik Melakukan Praktik Kokurikuler Bertema Kearifan Lokal**



**Gambar 3. Produk Rendang Pakis Sebagai Hasil Kegiatan Kokurikuler**

Faktor pendukung pelaksanaan kokurikuler di SMAN 1 Rao meliputi ketersediaan materi ajar, alat dan bahan, sarana-prasarana sekolah, jadwal yang konsisten, kolaborasi antar guru, serta dukungan kepala sekolah. Dukungan kepala sekolah sangat penting karena memberikan legitimasi, penguatan kebijakan, dan penyediaan waktu khusus untuk kegiatan kokurikuler. Kolaborasi antar guru juga mendukung keberhasilan kegiatan karena memungkinkan integrasi berbagai perspektif, seperti prakarya, budaya, agama, dan karakter. Sarana-prasarana yang memadai membuat peserta didik dapat menjalankan kegiatan praktik secara langsung. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan kokurikuler memerlukan ekosistem sekolah yang kolaboratif dan tidak hanya bergantung pada satu guru.

**Table 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kokurikuler**

| Kategori | Temuan Lapangan | Implikasi |
|---|---|---|
| Pendukung | Tersedianya materi ajar, alat dan bahan, sarana-prasarana sekolah, | Memperkuat kelancaran kegiatan dan memungkinkan guru |

| | | |
|---|---|---|
| | jadwal yang konsisten, kolaborasi guru, serta dukungan kepala sekolah. | mengintegrasikan nilai PAI-BP secara lebih sistematis. |
| Penghambat | Minat sebagian peserta didik terhadap tradisi lokal dan nilai adat Minangkabau masih terbatas karena pengaruh budaya luar melalui media sosial. | Guru perlu menggunakan strategi yang lebih persuasif dan kontekstual agar peserta didik memahami relevansi kearifan lokal. |
| Strategi penyelesaian | Guru memberikan motivasi, mengaitkan tradisi lokal dengan ajaran Islam, dan menekankan nilai jujur, amanah, kerja keras, serta keberkahan. | Kegiatan kokurikuler tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga menguatkan karakter dan identitas peserta didik. |

Sementara itu, faktor penghambat utama adalah rendahnya minat sebagian peserta didik untuk memahami tradisi lokal dan nilai adat Minangkabau. Pengaruh budaya luar melalui media sosial membuat sebagian peserta didik lebih tertarik pada budaya populer daripada tradisi daerahnya sendiri. Hambatan lain yang muncul adalah kecenderungan pragmatis peserta didik yang lebih fokus pada produk atau hasil akhir daripada proses internalisasi nilai. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, dialogis, dan kontekstual. Guru PAI-BP perlu menunjukkan relevansi tradisi lokal dengan kebutuhan hidup modern sehingga peserta didik tidak melihat kearifan lokal sebagai masa lalu yang jauh, melainkan sebagai identitas dan sumber nilai yang masih penting.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kokurikuler dapat menjadi wahana efektif untuk pembinaan karakter apabila dirancang secara terarah dan didampingi oleh guru yang memiliki kesadaran nilai. Penelitian Hasanah (2021) mengenai pembinaan karakter religius melalui kokurikuler menunjukkan bahwa kegiatan di luar pembelajaran utama dapat memperkuat karakter peserta didik ketika memiliki tujuan, pembimbingan, dan evaluasi yang jelas. Temuan ini juga sejalan dengan Utami (2025), yang menekankan bahwa pelaksanaan tugas kokurikuler dalam pembelajaran PAI-BP dapat membentuk kepribadian siswa melalui pengalaman belajar yang bertanggung jawab. Dalam konteks SMAN 1 Rao, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi antara kokurikuler, PAI-BP, kearifan lokal, dan profil lulusan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kokurikuler tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai agen nilai. Guru PAI-BP tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menerjemahkan nilai agama ke dalam aktivitas sosial budaya yang konkret. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru tidak cukup berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman belajar yang membantu peserta didik membangun makna. Kegiatan memasak rendang pakis menjadi contoh bagaimana pembelajaran dapat bergerak dari konsep menuju tindakan, dari pengetahuan menuju karakter, dan dari budaya lokal menuju pemahaman agama yang aplikatif. Dengan demikian, kokurikuler dapat memperluas ruang pendidikan agama dari kelas formal ke pengalaman hidup peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memberi implikasi bagi sekolah untuk memperkuat perencanaan kokurikuler berbasis kebutuhan peserta didik dan potensi lokal. Sekolah perlu menyediakan pelatihan atau forum diskusi bagi guru agar mampu merancang kegiatan kokurikuler yang lebih variatif, interaktif, dan bernilai. Guru PAI-BP perlu terus meningkatkan literasi terhadap panduan kokurikuler, strategi internalisasi nilai, dan teknik asesmen karakter. Peserta didik juga perlu diberi ruang refleksi agar tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi memahami nilai di balik aktivitas tersebut. Apabila proses ini dilakukan secara konsisten, kokurikuler dapat menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam membentuk lulusan yang religius, kritis, kreatif, kolaboratif, mandiri, sehat, dan komunikatif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang berfokus pada satu sekolah dan satu tema kokurikuler, yaitu kearifan lokal melalui praktik memasak rendang pakis. Karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke semua sekolah, tetapi dapat menjadi rujukan kontekstual bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada tema kokurikuler lain, melibatkan lebih banyak sekolah, atau membandingkan keterlibatan guru PAI-BP dengan guru mata pelajaran lain. Kajian lanjutan juga dapat meneliti dampak kokurikuler terhadap dimensi profil lulusan secara lebih longitudinal sehingga perubahan karakter peserta didik dapat diamati dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, temuan ini menegaskan bahwa kokurikuler harus dipahami sebagai praktik pendidikan yang menyatu dengan visi sekolah, bukan sekadar program tambahan setelah intrakurikuler selesai. Ketika sekolah menempatkan kokurikuler sebagai ruang penguatan karakter, maka guru perlu diberi kesempatan untuk merancang aktivitas yang bersumber dari masalah nyata, potensi lokal, dan pengalaman keseharian peserta didik. Hal ini tampak pada pilihan tema kearifan lokal yang mengangkat rendang pakis sebagai media pembelajaran. Aktivitas tersebut sederhana, tetapi memiliki daya pedagogis yang kuat karena menghadirkan hubungan antara bahan lokal, keterampilan hidup, kerja kelompok, manajemen waktu, komunikasi, dan refleksi nilai. Dengan demikian, kokurikuler memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa pengetahuan tidak berdiri sendiri, melainkan hadir dalam tindakan, kebiasaan, serta tanggung jawab sosial.

Keterlibatan guru PAI-BP juga menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan budaya. Di sekolah, nilai agama sering kali dipahami sebatas materi normatif yang disampaikan melalui ceramah, hafalan, atau penjelasan konseptual. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai agama dapat dihadirkan secara lebih hidup ketika guru mampu menghubungkannya dengan pengalaman konkret peserta didik. Nilai amanah tidak hanya didefinisikan, tetapi dipraktikkan ketika peserta didik menjalankan tugas kelompok. Nilai jujur tidak hanya diucapkan, tetapi diuji ketika peserta didik melaporkan hasil kerja dan biaya bahan. Nilai tanggung jawab tampak ketika peserta didik menyelesaikan tugas memasak sampai akhir, menjaga alat, dan membersihkan lingkungan. Pola pembelajaran seperti ini membuat PAI-BP memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan profil lulusan yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga berkarakter dalam tindakan.

Jika dikaitkan dengan tantangan budaya digital, strategi yang dilakukan guru PAI-BP menjadi semakin relevan. Media sosial memberi pengaruh besar terhadap cara peserta didik menilai budaya, gaya hidup, dan identitas diri. Sebagian peserta didik cenderung lebih mengenal budaya populer daripada tradisi lokalnya sendiri. Dalam situasi ini, sekolah tidak dapat hanya menuntut peserta didik mencintai budaya lokal melalui nasihat umum, tetapi perlu menghadirkan

pengalaman belajar yang membuat budaya lokal terasa dekat, bermanfaat, dan bermakna. Kokurikuler kearifan lokal menjadi jalan untuk melakukan hal tersebut. Ketika peserta didik memasak rendang pakis, berdiskusi tentang nilai adat, dan mengaitkannya dengan ajaran Islam, mereka tidak hanya mengetahui tradisi, tetapi juga mengalami dan memaknai tradisi sebagai bagian dari identitas diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan guru PAI-BP dalam pelaksanaan kokurikuler di SMAN 1 Rao terbukti memiliki peran penting dalam mewujudkan profil lulusan. Pada tahap perencanaan, guru PAI-BP terlibat dalam rapat koordinasi, pembentukan tim kerja, penentuan tema dan topik berbasis kearifan lokal, penyusunan alokasi waktu, persiapan sarana-prasarana, serta perancangan penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru PAI-BP berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dengan mengintegrasikan nilai Islam dan adat Minangkabau ke dalam kegiatan membuat rendang pakis. Nilai yang ditekankan meliputi kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, syukur, dan orientasi keberkahan. Pelaksanaan kokurikuler didukung oleh materi ajar, alat, sarana-prasarana, manajemen jadwal, kolaborasi guru, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan hambatan utamanya adalah minat peserta didik yang masih rendah terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, kokurikuler berbasis kearifan lokal dapat menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk memperkuat profil lulusan apabila dirancang secara sadar, didampingi guru yang kompeten, dan dievaluasi melalui indikator karakter yang jelas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMAN 1 Rao Kabupaten Pasaman, guru PAI-BP, wakil kurikulum, kepala sekolah, peserta didik, serta Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adha, A., & Marmoah, S. (2025). Dampak perubahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi 8 dimensi profil lulusan pada guru di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(4).

Andi. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Agustina, R. (2026). Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rao. Wawancara pribadi, Rao Pasaman Timur.

Sari, A. D. (2026). Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rao. Wawancara pribadi, Rao Pasaman Timur.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., et al. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang, Sumatera Barat.

Hakim, M., & Pasya, A. (2022). Implementasi kokurikuler Pendidikan Lingkungan Hidup 'Garuda' di SDN Sumbersari 2 Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasanah, U. (2021). Pembinaan karakter religius melalui kegiatan kokurikuler pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Iswantir, & Ismail, F. (2022). Gagasan integrasi nilai-nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(11).

Khusna, F. S. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 8(1).

Khusna, F. S., & Hamami, T. (2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 8(1).

Kusuma Negara, A. M. (2017). Pembinaan karakter keislaman siswa melalui kokurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Melistiana, O. (2025). Penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Limboto. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 4(6).

Nurrahman, J. A. (2024). Pengembangan program pembelajaran kokurikuler berbasis Islam pada jenjang sekolah menengah atas. Jurnal Pendidikan Islam, 1.

Purnamasari, N. (2025). Panduan kokurikuler. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).

Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan kokurikuler. BSKAP.

Putra, D. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Jakarta.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting and Administration, 1(2).

Sumiaty, N. (2021). Partisipasi politik masyarakat pada pelaksanaan pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Bandung di tengah pandemi COVID-19. 3(4).

Utami, R. (2025). Peran pelaksanaan tugas kokurikuler dalam membentuk kepribadian siswa pada pembelajaran PAI BP di SMA Bakti Ponorogo. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.